

Hasil Plagiasi Jurnal Volume Ekspor Karet

by Didin Fatihudin Didin Fatihudin

Submission date: 25-Jun-2019 02:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1146911163

File name: 38._VOLUME_EKSPORKARET.doc (2.04M)

Word count: 2585

Character count: 16523

**VOLUME EKSPOR DAN JAGA STABILITAS HARGA
DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL;
KASUS EKSPOR KARET INDONESIA**

Oleh :

Didin Fatihudin

Email : dfatihudin@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kebijakan dalam negeri tarif dan kuota adalah salah satu instrumen kebijakan ekonomi internasional dari suatu Negara. Indonesia juga memiliki kebijakan ini. Tarif dan kuota akan berpengaruh pada kuantitas dan fluktuasi ekspor impor di Indonesia. Ekspor-impor jika dilihat dari sisi persamaan pendapatan nasional adalah salah satu konsekuensi dari perekonomian empat sector ; pasar terbuka. Jika Indonesia masuk ke dalam pasar internasional, maka ekspor-impor harus di hadapi oleh Indonesia. Transaksi antar Negara di pasar komoditas maupun di pasar uang akan terjadi, Indonesia harus mengikutinya sebagaimana negara-negara lainnya.

Konsekuensi dari perdagangan internasional ini salah satunya adalah adanya keluar masuknya komoditas dari satu Negara ke Negara yang lain. Harga komoditas itu harus di bayar oleh Negara yang mengadakan transaksi perdagangan. Transaksi mata uang (Exchange Currency) dengan mata uang asing akan terjadi. Harga mata uang rupiah Indonesia akan diukur dan dihargai oleh mata uang asing yang mengadakan perdagangan. Besar kecilnya harga mata uang Indonesia tergantung pada Negara mana yang mengadakan transaksi perdagangan dengan Negara Indonesia. Kebijakan kuota impor maupun ekspor itu tergantung kebijakan ekonomi Negara yang bersangkutan. Tujuan membatasi kuota impor adalah untuk meningkatkan produktivitas dalam negeri. Optimalisasi penggunaan factor-faktor produksi dalam negeri sangat diutamakan. Sehingga pendapatan masyarakat yang memiliki factor produksi akan meningkat melalui imbalan jasa penggunaan factor produksi tersebut. Sedangkan pembatasan (kuota) ekspor salah satu tujuannya antara lain menjaga stabilitas harga komoditas yang di ekspor ke luar negeri. Sebaliknya meningkatkan ekspor adalah untuk meningkatkan, pendapatan nasional melalui peningkatan dan optimalisasi produktivitas dalam negeri.

Ada hal lain sebetulnya kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ekspor dan mengurangi impor; yakni tariff pajak dalam negeri. Jika ingin meningkatkan ekspor, maka pemerintah melalui menteri KEMERITAN dan dirjen pajak akan menggunakan instrument kebijakan tariff ; yakni menurunkan tariff pajak, agar investor atau masyarakat akan lebih bergairah dalam meningkatkan produksi dalam negeri, sehingga dari peningkatan produksi tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan nasional dari sector perdagangan internasional. ; ekspor. Sebaliknya jika pemerintah ingin membatasi kuota impor, maka pemerintah melalui menteri keuangan dan dirjen pajak akan menggunakan tariff pajak caranya adalah dengan cara menaikkan tariff pajak impor. Sebab jika tariff pajak impor naik, perusahaan yang banyak menggunakan bahan baku impor dengan sendirinya akan membatasi volume barang impornya dari negara lain. Jika barang-barang impor pajaknya tinggi, para pengusaha akan bereaksi menurunkan kuota impornya. Investor akan berusaha mencari factor produksi pengganti

di dalam negeri yang sama atau lebih murah harganya dibanding dengan harga bahan baku impor.

Kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung mempengaruhi perdagangan dan pembayaran internasional. Yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tariff, quota saja, tetapi juga meliputi kebijakan pemerintah dalam negeri yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional. Kebijakan itu seperti ; kebijakan moneter dan kebijakan moneter. Instrumen kebijakan internasional meliputi ; kebijakan perdagangan internasional, kebijakan pembayaran internasional dan kebijakan bantuan ILLar negeri. Adapun tujuan kebijakan. ekonomi internasional, misalnya proteksi. Tujuan ini untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan barang impor. Menaikkan tariff impor atau quota impor dapat dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Begitu pula ketika pemerintah Indonesia mernbatasi quota ekspor karet tiada lain adalah untuk melindungi industri karet di dalam negeri. Agar para produsen karet di dalam negeri pendapatannya meningkat, sehingga secara otomatis pendapatan nasional (Gwss National Income) bangsa Indonesia juga meningkat sebagai su*mbanpan (kontribusi) dari sector perdagangan karet.

II. STABILISASI HARGA KARET DAN PEMBATAHAN VOLUME EKSPOR KARET INDONESIA

Pengurangan atau pemangkasan volume ekspor karet ini dimaksudkan adalah untuk mengangkat harga komoditas karet yang telah anjlok sebesar 12 persen. Harga karet sudah sangat rendah. Disamping itu dengan pengurangan ekspor karet ini adalah untuk mengangkat pendapatan para petani karet di Indonesia. Ini dikarenakan produksi karet terbesar 85 persen berasal dari para petani. Oleh karna itu produsen karet Indonesia melalui organisasi Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) berjuang untuk membantu penghasilan para petani karet yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia tersebut.

Bisnis Indonesia (Rabu 6 Desember 2006) Ketua Bidang Perdagangan dan Hubungan Luar Negeri Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) menyebutkan bahwa ; Harga karet asal Indonesia jenis SIR20 di Tokyo Commodity Exchange (Tocom) turun hingga mencapai level US\$1,5 per kilogram. Sedangkan Volume ekspor karet dari Indonesia setup tahunnya bias mencapai 2 juta ton. Dengan angka itu Indonesia menempati posisi sebagai pengekspor karet terbesar kedua dunia setelah Thailand. Thailand bisa mencapai 3 juta ton pertahunnya. Tempat ketiga diikuti oleh Malaysia sebanyak 1,2 juta. ton, India mencapai 800.000 ton, Vietnam 600.000 ton, dan beberapa negara lainnya termasuk Afrika Selatan dengan total ekspor hingga 8.juta ton pada tahun 2006.

Harga kontrak karet Thailand untuk pengiriman pada bulan Mei 2006 di Tokyo Commodity Exchange (Tocom) turun menjadi 0,4 persen menjadi 197 yen per kilogram (US\$1,7). Harga komoditas ini pada perdagangan sesi awal sempat menyentuh harga 194,5 yen (US\$1,668) per kilogram. Pada perdagangan berikutnya harga kontrak karet itu menyentuh 190,5 yen (US\$1,65) per kilogram mencapai level terendah sejak bulan November.

Harga karet dipasar komoditas menunjukkan trend menurun, karena Jepang dan China saat ini tidak meningkatkan volume pembeliannya. Sementara itu, produksi karet pada saat itu tengah mencapai puncaknya (Hisaaki Tasaka, analis pasar Ace Koeki di Tokyo

Jepang). Biasanya para investor akan selalu menanti perkembangan pasar karet di pasar komoditi dengan cermat.

Harga karet akan kembali tertekan. Karena tidak ada pendukung yang kuat untuk mendongkrak harganya. Bahkan harga itu bisa bergerak di kisaran 180 yen per kilogram. Para pelaku pasar kini terlihat memusatkan perhatiannya terhadap sejumlah factor yang dapat menekan harga karet, seperti penguatan kurs yen, peningkatan harga saham di bursa jepang, termasuk kenaikan harga minyak bumi yang dapat mempengaruhi biaya produksi karet sintetis. Menurut data Japan Automobile Tire Manufactures tires Association, persediaan bahan baku ban periode Oktober naik mencapai 10,3 persen menjadi 53,737 ton atau mencapai level tertinggi sejak 10 juli 2006. Rubber Trade Association of Japan juga menunjukkan persediaan karet di gudang penyimpanan di Tokyo naik dari 22 persen menjadi 11,494 ton untuk periode 2 November dari posisi 10 November sebesar 9,404 ton. Harga karet dalam beberapa bulan terakhir ini tren menurun akibat produksi dari Negara-negara penghasil komoditas itu tengah mencapai puncaknya. Beberapa pedagang memperkirakan IRCO akan menggiring harga karet di Tocom hingga ke level 45 baht (US\$1,26) per kilogram.

Di bawah ini akan dikemukakan data Produksi Karet Alam dunia dalam jumlah ton.

Tabel 2. 1.
Volume Produksi Karet Alam Dunia
Pada Rili 2006 dan Estimasi Tahun 2008 Dari Berbagai Negara

No.	Negara Eksportir	Volume Produksi (Ton)	
		Tahun 2006	Tahun 2008
1.	Thailand	2,82	3,27
2.	Indonesia	8	2,61
	Malaysia	1,2	1,26
4.	India	0,82	0,91
5.	Vietnam	0,52	0,51
6.	China	0,41	0,49
	Total Dunia	8,86	9,95

Sumber : Gapkindo dari International Rubber Study Group (IRSG) Bisnis Indonesia Rabu, Desember 2006.

Jika diamati dari tabel di atas menunjukkan bahwa produsen atau eksportir karet terbesar dunia adalah Thailand diikuti Indonesia, Malaysia, India, Vietnam, dan terakhir China. Ini menunjukkan bahwa Indonesia sangat potensial untuk berproduksi optimal dari sektor ekspor karet nasional dan memiliki kontribusi yang bagus bagi peningkatan pendapatan nasional Indonesia. Di estimasikan tahun 2008 saja Indonesia tetap menduduki pada posisi urutan kedua di dunia setelah Thailand, yakni. sebesar 2,28 ton menjadi 2.61 ton di tahun 2008.

D1 bawah ini kita amati dari sisi Negara konsumen, maka akan terlihat seberapa besar volume pemakaian masing-masing Negara dengan estimasi di tahun 2008 yang peningkatannya dari tahun 2006.

Tabel 2.2.
Tingkat Konsumsi Karet Alam dunia
Pada Juli 2006 dan Estimasi Tahun 2008 Dari Berbagai Negara

No.	Negara Konsumen	Volume Konsumsi (Ton)	
		Tahun 2006	Tahun 2008
1.	Indonesia	0,25	0,25
2.	Malaysia	0,39	0,39
3.	India	0,8	0,91
4.	Jepang	0,87	0,94
5.	Amerika Serikat (AS)	1,11	1,17
6.	China	2,36	2,30
	Total Dunia	9,95	8,84

Sumber : Gapkindo dari International Rubber Study Group (IRSG) Bisnis Indonesia Rabu, Desember 2006.

Jika diamati dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi terbesar di dunia adalah Negara China diikuti Negara Amerika Serikat. Konsumsi Jepang terhadap karet hanya menempati urutan ke tiga saja. Jika dilihat dari aspek pasar perdagangan internasional, bahwa Amerika dan China adalah sasaran ekspor karet terbesar Indonesia. Maka hubungan diplomatik Indonesia dengan kedua Negara semakin baik. Ini sebenarnya menguntungkan bagi pihak Indonesia. Jika ekspor karet kita semakin baik, maka semakin baiklah pendapatan, dan kesejahteraan petani karet di Indonesia.

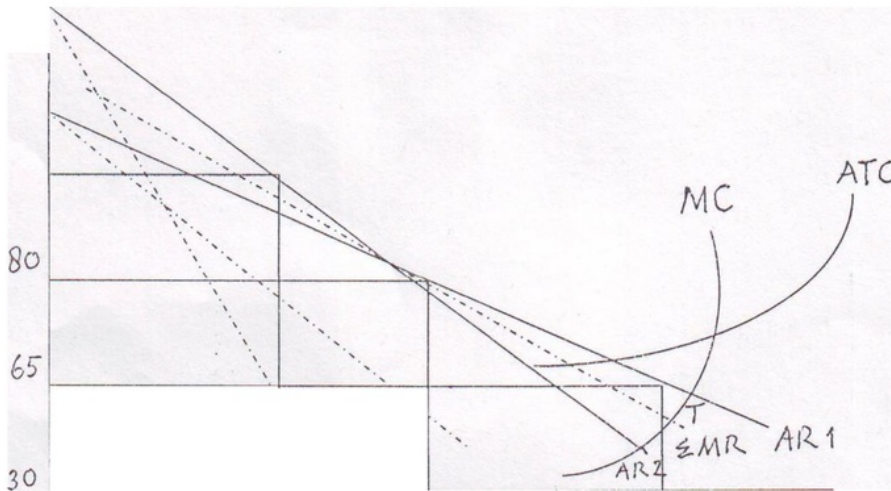
III. KAJIAN TEORI ; KARTEL INTERNASIONAL DAN DISKRIMINASI HARGA.

Perjanjian secara formal antara beberapa perusahaan dari Negara yang berbeda untuk membagi pasar atau mengurangi persaingan diantara mereka sering disebut kartel internasional. Setiap perusahaan dapat memonopoli di satu pasar tertentu, dan menetapkan harga yang biasanya di atas harga pada persaingan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Pada umumnya tujuan utama kartel adalah keuntungan maksimal dengan cara mengurangi persaingan diantara mereka. Caranya dapat dengan membagi pasar secara geografis atau atas dasar kategori produk sehingga setiap perusahaan mempunyai monopoli pada segmen pasar tertentu, menjual kembali dari satu pasar ke pasar yang lain dilarang.

Cara lain perjanjian kartel ini berupa alokasi quota kepada Negara anggota dan secara bersama-sama memasarkan produk. Kartel dapat menetapkan harga dan Negara anggota bersaing dalam hal kualitas. Hanya perusahaan yang merfiegang

monopoli yang dapat melakukan diskriminasi harga. Secara Graft Segmentasi pasar dan diskriminasi harga dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 3. 1. Segmentasi Pasar dan Diskriminasi Harga Segmentasi



Pendapatan rata-rata (Average revenue) dan pendapatan marjinal (Marginal revenue) untuk pasar di dua Negara masing-masing adalah AR1 dan MR1 serta AR2 dan MR2. Dengan menambahkan MR1, dengan MR2 diperoleh ΣMR yang merupakan kombinasi pendapatan marjinal yang dihadapi oleh kartel. Kurva biaya rata-rata dan biaya marjinal dari kartel masing-masing adalah ATC dan MC. Untuk mencapai keuntungan maksimum kartel akan beroperasi pada keadaan dimana MC berpotongan dengan ΣMR pada titik T dengan volume produksi 200 unit. Dari jumlah ini, 125 unit dijual di pasar satu (dimana $MC = MR1$) dan sisanya 75 unit di pasar dua (dimana $MC = MR2$) dan sisanya, masing-masing pada harga \$65 dan \$80, biaya total sebesar \$6000 ($\30×200) dan pendapatan total \$14.125 ($\65×125) + ($\$80 \times 75$) sehingga keuntungannya sebesar \$8.125. Keuntungan maksimum dicapai pada setiap pasar dan secara keseluruhan keuntungannya lebih besar apabila dibandingkan dengan seandainya ditetapkan harga yang sama di kedua pasar. Dengan mencegah terjadinya harga yang sama apabila mereka bersaing, dalam arti lain mereka membentuk kartel keuntungan yang diperoleh oleh setiap anggota akan lebih besar.

3.1. Diskriminasi harga (Dumping)

Praktek diskriminasi harga secara internasional disebut dumping, yakni menjual barang di luar negeri dengan harga yang lebih rendah dari dalam negeri. atau bahkan dibawah biaya produksi. Produk monopoli permintaan produknya akan lebih besar elastisitasnya di luar negeri daripada di dalam negeri akan sangat rasional apabila dia melakukan dumping. Keuntungan akan maksimal dengan melakukan diskriminasi harga sepanjang harga ekspor lebih tinggi daripada biaya tambahan rata-rata setiap ekspor satu unit sehingga kelebihan ini dapat digunakan untuk mengurangi biaya tetapnya. Namun diskriminasi harga (Dumping) ini akan berhasil apabila dapat dihambat membeli satu pasar dan menjualnya di pasar yang lain dengan cara misalnya melalui peraturan atau tingginya biaya transportasi. Misalnya suatu perusahaan menjual produknya di dalam negeri US\$20 per unit dan

melakukan dumping dengan harga USM per unit di luar negeri, apabila t'dak ada hambatan dalam perdagangan dan biaya transport sangat kecil, maka arbitrage akan membeli di luar negeri dan dijual di dalam negeri. Akibat tindakan ini harga dalam dan luar negeri cenderung sama sehingga pelaksanaan dumping tidak berhasil. Sepintas dumping ini dapat meningkatkan volume perdagangan dan menguntungkan Negara pengimpor, karena harganya murah. Kadangkala dapat bersaing dari luar negeri, maka pemerintah luar negeri memberlakukan kebijakan anti dumping dengan tariff impor yang tinggi yang sering disebut (Countervailing duties) untuk menetralsir efek subsidi yang diberikan oleh Negara lain.

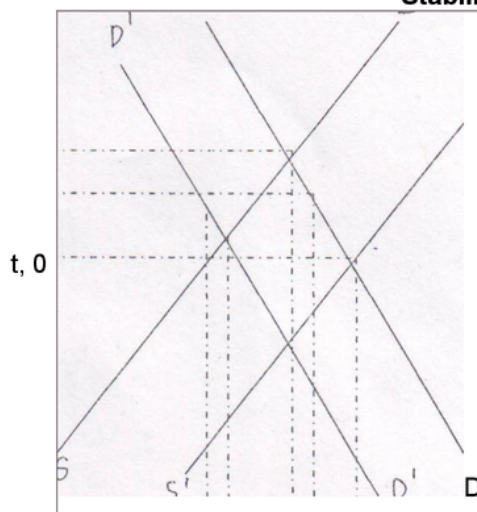
3.2. Perjanjian International tentang Komoditas (Commodity agreement)

Untuk kebanyakan produk, terutama produk pertanian atau bahan mentah tidak terkecuali karet, elastisitas permintaan dan penawaran biasanya sangat rendah. Fluktuasi dalam permintaan dan penawaran yang kecil saja dapat mengakibatkan fluktuasi harga yang relatif besar. Pada gambar di bawah ini menunjukkan bahwa permintaan dan penawaran jangka pendek untuk suatu produk, misalnya karet, bagi supplier individu dan pasar secara keseluruhan. Jika dianggap bahwa pasar karet adalah persaingan sempurna, maka kurva permintaan yang dihadapi oleh supplier individual adalah horizontal. Pada gambar 3.2. (a) penurunan pendapatan ataupun selera konsumen luar negeri menyebabkan kurva permintaan pasar secara keseluruhan bergeser ke kiri bawah sehingga harga turun dari \$ 100 menjadi \$90. Kurva permintaan supplier individual turun dan dengan kurva penawaran tetap, maka turunnya volume penjualan 2 unit akan menyebabkan pendapatan penjualan turun $\$380 (\$100 \times 2) + (\$10 \times 18)$. Sebagian dari ini merupakan penurunan keuntungan.

Dalam kasus kedua gambar 3.2. (b), keadaan cuaca yang menguntungkan menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kanan bawah, dengan kurva permintaan tetap, akan menyebabkan harga turun. Bagi supplier individual ini berarti penurunan dalam kurva permintaan sehingga pendapatan penjualan turun \$200 (\$1.0 x 20). Penurunan ini relative lebih kecil, sebab kurva penawaran naik (bergeser ke kanan bawah) dan volume yang dijual naik 2 unit atau \$180 (\$90 x 2). Kerugian karena harga turun tidak tertutup keuntungan karena naiknya volume penjualan, dalam contoh ini sebesar \$20. Satu-satunya cara bagi produsen yang bekerja pada struktur pasar yang demikian ini untuk melindungi diri dari penurunan harga adalah dengan membatasi jumlah yang ditawarkan dengan mengadakan perjanjian dengan produsen negara lain. Inilah tugas perjanjian internasional tentang komoditi (misalnya karet) untuk membatasi jumlah sehingga dapat menguntungkan produsen. Perjanjian perdagangan internasional ini dapat diselenggarakan oleh produsen sendiri (Swasta) maupun pemerintah Negara penghasil Karet. Perjanjian yang dilakukan oleh Swasta pada dasarnya berbentuk kartel dengan membentuk kantor pusat yang bertugas mengadakan alokasi quota kepada setiap anggota asosiasi. Quota ini dimaksudkan untuk mencapai harga yang diinginkan. Apabila terjadi kelebihan produksi, maka kelebihan ini disimpan atau bahkan dimusnahkan. Kesepakatan untuk memenuhi perjanjian merupakan kunci keberhasilan kartel.

Perjanjian komoditi produk tertentu antar Negara biasanya dilakukan oleh negara-negara berkembang untuk mengatasi fluktuasi penerimaan eksportnya. Secara individual Negara berkembang biasanya sukar untuk mengatur kaidastabilan penerimaan ekspor. Perjanjian bilateral atau multilateral sering dilakukan, yang meliputi penentuan quota. Gambar di bawah ini menerangkan tentang bagaimana menjaga Stabilisasi harga.

Gambar 3.3
Stabilisasi Harga



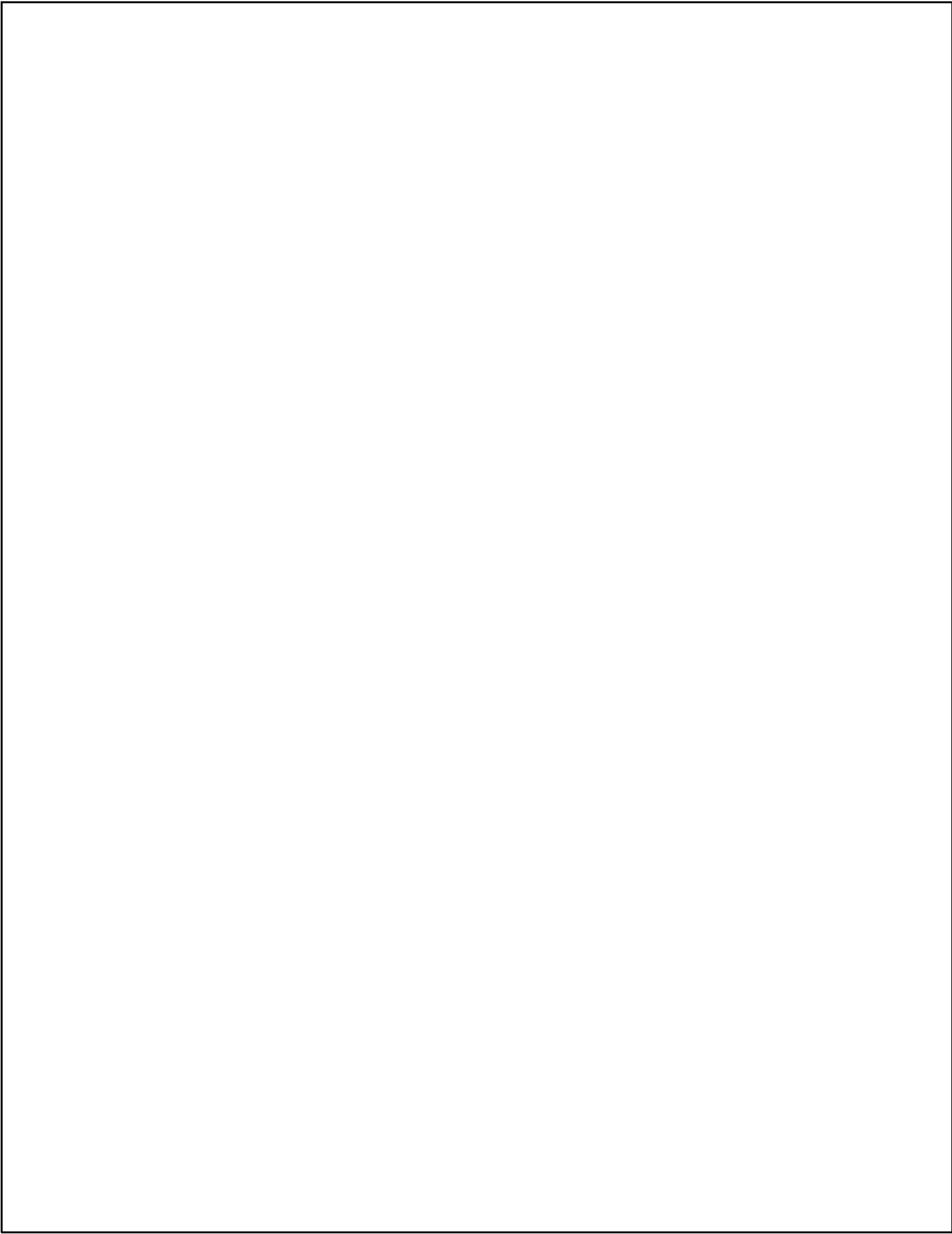
Kurva DD merupakan permintaan akan ekspor dari suatu Negara dan SS kurva penawaran (inelastic) eksportnya. Titik keseimbangan awal adalah pada harga \$100 dan kuantitas 900 unit. Penurunan permintaan ekspor menjadi D'D' mengakibatkan harga turun menjadi \$80, kuantitas menjadi 800 unit dan penerimaan ekspor turun dari

\$90.000 (\$100x900) menjadi \$64.000 (\$80A00). Dengan menetapkan harga minimum sebesar \$90 melalui perjanjian, dapat mencegah penurunan penerimaan ekspor sebesar itu, yakni hanya sebesar: \$67.500 (\$90x750) ; namun masih lebih tinggi dibanding tanpa perjanjian dalam persaingan.

Jika terjadi kenaikan penawaran perjanjian komoditi dapat dipakai untuk mengatasi penurunan harga. Misalnya terjadi kenaikan penawaran yang disebabkan iklim produksi yang baik, kurva SS bergeser ke kanan bawah menjadi S'S'. Dengan permintaan tetap DD, harga akan turun menjadi \$80 dan ekspor turun dari \$90.000 (\$100x90) menjadi \$80.000 (\$80x1.000). Apabila harga minimum yang diinginkan melalui perjanjian tercapai pada \$90, maka penerimaan ekspor hanya turun menjadi \$85.000 (\$90x950). Dari analisa di atas nampak bahwa perjanjian komoditi akan semakin efektif untuk menstabilkan penerimaan ekspor sebagai akibat perubahan permintaan dan atau penawaran apabila semakin kecil elastisitas makin inelastic permintaan ekspor dari negara lain semakin inelastic penawaran ekspornya. Untuk mencapai kesepakatan harga \$90 maka apabila terjadi kelebihan penawaran diperlukan dana untuk membeli kelebihan tersebut. Perjanjian komoditi inipun sering dihadapkan pada masalah pelaksanaan perjanjian seperti administrasi, persediaan barang serta pembiayaan. Apakah perjanjian ini akan memberikan hasil atau tidak masih tanda tanya, sangat tergantung banyak factor yang kadang-kadang bersifat politis. Sangat tergantung kebijakan pemerintah saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, *International economics*, Fifth Edition,
Terjemahan, Indeks, Jakarta, 2005.
- Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*,
Terjemahan Edisi kelima jilid. I, Penerbit Indeks Gramedia, Jakarta, 2005.
- Nopili-in, Ph.D, *Ekonomi Internasional*, Penerbit BPFE, UGM, Jogjakarta, 1999
- Bisnis Indonesia*, Rabu, 6 Desember 2006



Hasil Plagiasi Jurnal Volume Ekspor Karet

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to University of Muhammadiyah
Malang

Student Paper

2%

2

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 20 words